

BAB III

PENAFSIRAN *HEALING* DALAM *TAFSÎR LATHÂIFUL ISYÂRÂT*

A. Ayat *Healing* Dalam Al-Qur'an

Berikut diantara uraian ayat-ayat *healing* dalam *tafsîr Lathâiful Isyârât* yang dapat dilakukan dengan ibadah *mahdhah*:

No.	Ayat
1.	<i>al-Baqarah/2 : 153</i>
2.	<i>al-Baqarah/2: 183</i>
3.	<i>an-Nisa/4: 77</i>
4.	<i>al-Anfal/8: 45</i>
5.	<i>Hud/11: 3</i>
6.	<i>ar-Ra'du/13: 28</i>
7.	<i>al-Isra/17: 82</i>
8.	<i>al-Furqon/25: 58</i>
9.	<i>Luqman/31: 12</i>
10.	<i>Ghafir/40: 55</i>
11.	<i>al-Hadid/57: 20</i>
12.	<i>at-Talaq/65: 3</i>

B. Temuan Data

1. Definisi *Healing*

Healing berasal dari kata *heal* yang berarti penyembuhan. Terdapat beberapa pengertian mengenai kata *heal* ini dalam bahasa Inggris, yaitu: *Pertama*, membuat utuh atau sempurna; memulihkan kesehatan; bebas dari

penyakit. *Kedua*, menuju suatu akhir atau konklusi (misalnya konflik-konflik antar perseorangan, kelompok dan sebagainya, yang menyebabkan adanya pemulihan persahabatan akibat konflik tersebut); menenangkan; rekonsiliasi. *Ketiga*, bebas dari sifat-sifat buruk; membersihkan, memurnikan. Keempat, akibat suatu obat.¹

Heal tidak terbatas pada suatu penyakit fisik, melainkan psikis dalam sebuah proses pengalaman yang panjang menuju kesempurnaan, atau paling tidak kembali seperti semula. Itu berarti bahwa segala sesuatu yang berupaya untuk kembali ke wujud, karakter, unsur aslinya mengharuskan suatu proses panjang yang berupa pengalaman. Proses tersebut harus dilakukan sendiri dan dari dalam diri sendiri dengan penuh kesungguhan, atau dengan kata lain, memaksimalkan potensi diri sendiri.²

Sebagaimana menurut Dr. Diana Rahmasari, seorang doktor jurusan Psikologi mengatakan bahwa dalam konteks kekinian, *healing* merupakan metode penyembuhan penyakit bukan dengan obat, melainkan dengan menyembuhkan dan mengeluarkan perasaan dan emosi yang terpendam di dalam tubuh. Diantara tujuan *healing* adalah untuk mengeluarkan ekspresi yang tertunda, amarah yang tertunda, bahkan kenangan buruk yang sudah disimpan sejak lama dan mengganggu pikiran individu.³

2. Penafsiran Ayat

a. al-Baqarah/2 : 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”⁴

¹ O’riordan, Seni Penyembuhan Alami: Rahasia Penyembuhan Melalui Energi Ilahi, terj. Sulaiman al-Kumaiyi dari judul asli *The Art of Sufi Healing*, (Bekasi: Gugus Press, 2002).

² Amin Syukur, “Terapi dalam Literatur Tasawuf” dalam Jurnal Walisongo, Vol. 20, no. 2 (2012), hlm. 407.

³ Diana Rahmasari, *Self Healing is Knowing Your Own Self*, (Penerbit UNESA: Surabaya, 2015), hlm. 3.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: LPMA, 2019), hlm. 23.

Penafsiran :

استعينوا بالصبر على الصلاة أي بصبركم- عند جريان أحكام الحق عليكم- استحقاقكم صلاة ربكم عليكم، ولذا فإنه تعالى بعد «وَيَشِيرُ الصَّابِرِينَ» يقول: «أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ». ويقال استوجب الصابرون نهاية الذخر، وعلو القدر حيث نالوا معية الله قال تعالى: «إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ».

“Mintalah pertolongan kepada Allah dengan bersabar saat mendirikan sholat—yaitu dengan kesabaranmu dalam menjalankan syariat-syariat Allah—karena dengannya seorang hamba berhak mendapatkan ampunan dan pujian dari Allah *subhanahu wata’ala*. Itulah mengapa Allah *subhanahu wata’ala* setelah firman-Nya ‘dan berilah kabar gembira bagi orang-orang yang sabar’, Ia berfirman ‘mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya’.

Dan dikatakan bahwa orang-orang yang sabar akan dibalas dengan diberi sebaik-baiknya bekal dan setinggi-tingginya derajat, yaitu dengan mendapatkan *ma’iyyatullah*, Allah akan selalu menyertainya dengan taufik dan pertolongan-Nya. Allah *subhanahu wata’ala* berfirman: Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”⁵

b. al-Baqarah/2: 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”⁶

Penafsiran :

الصوم على ضربين: صوم ظاهر وهو الإمساك عن المفطرات مصحوبا بالنية، وصوم باطن وهو صون القلب عن الآفات، ثم صون الروح عن المساكنات، ثم صون السر عن الملاحظات.

⁵ Al-Qusyairi, *Lathâiful Isyârât*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), jld. 1, hlm. 78.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 28.

ويقال صوم العابدين شرطه - حتى يكمل - صون اللسان عن الغيبة، وصون الطرف عن النظر بالريبة كما في الخبر: (من صام فليصم سمعه وبصره...)، وأما صوم العارفين فهو حفظ السر عن شهود كل غيره.

وإن من أمسك عن المفطرات فنهاية صومه إذا هجم الليل، ومن أمسك عن الأغيار فنهاية صومه أن يشهد الحق.

“Puasa itu dibagi menjadi dua macam: puasa dhohir dan puasa bathin. Puasa dhohir adalah menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa, disertai dengan niat. Sedangkan puasa bathin adalah menjaga hati dari keburukan, dan menjaga jiwa dari hal-hal yang merugikan, dan menjaga rahasia dari bahaya.”⁷

Dikatakan pula bahwa syarat sempurnanya puasa seorang ahli ibadah adalah dengan menjaga lisannya dari ghibah, dan menjaga matanya dari melihat dengan rasa curiga, seperti yang disebutkan di dalam riwayat: “Barangsiapa berpuasa, maka hendaklah ia berpuasa dengan pendengaran dan penglihatannya.” Adapun puasanya seorang yang berilmu adalah menjaga amalan rahasia agar tidak disaksikan oleh orang lain.⁸

Seseorang yang berpuasa dengan menahan diri dari hal-hal yang membatalkan, maka batas waktunya adalah ketika malam telah tiba. Dan barangsiapa yang berpuasa dengan menahan diri dari orang lain, maka akhir puasanya adalah ketika kebenaran telah terungkap.”⁹

c. an-Nisa/4: 77

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

“Katakanlah! Kesenangan di dunia ini hanyalah sedikit, sedangkan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.”¹⁰

⁷ Al-Qusyairi, *Lathâiful Isyârât...*, jld. 1, hlm. 87.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 90.

Penafsiran :

مَكَتَكَ مِنَ الدُّنْيَا ثُمَّ قَالَ: «قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ»، فلم يعدّها شيئاً لك ثم لو تصدّقت منها بشقّ تمرّة لتخلّصت من النار، وحظيت بالجنة، وهذا غاية الكرم واستقلال الكثير من نفسك - لأجل حبّيك - أقوى أمارات صحبتك.

ويقال لما زهدهم في الدنيا قلّلتها في أعينهم ليهون (عليها) تركها.

ويقال قل متاع الدنيا بجملتها قليل، والذي هو نصيبك منها أقلّ من القليل، فمتى يناقشك لأجلها (بالتخلي)، لو سلم عهدك من التبديل؟

وإذا كانت قيمة الدنيا قليلة فأحسن من الخسيس من رضى بالخسيس بدلا عن النفيس.

“Allah menempatkanmu di dunia kemudian berfirman “Katakanlah, kesenangan di dunia ini hanyalah sedikit.” Allah tidak menjadikan dunia itu sesuatu yang berharga bagimu. Bahkan ketika engkau bersedekah dengannya sebesar biji kurma, engkau akan dibebaskan dari api neraka dan akan dibalas dengan surga, betapa baiknya Allah kepada kita.¹¹

Dan ketika engkau merelakan apa yang engkau miliki untuk orang yang engkau cintai, itulah tanda kuatnya hubungan persahabatanmu.¹²

Dan dikatakan bahwa ketika Allah menjadikan mereka zuhud terhadap dunia mereka, Allah menjadikan dunia itu remeh di mata mereka supaya mereka mudah untuk meninggalkannya.¹³

Dan ketika kita tahu bahwa dunia itu teramat rendah nilainya, maka orang yang paling rendah dan hina adalah yang rela dan ridho menukarkan sesuatu yang berharga (akhirat) dengan sesuatu yang hina (dunia).¹⁴

d. al-Anfal/8: 45

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

¹¹ Al-Qusyairi, *Lathâiful Isyârât...*, jld. 1, hlm. 216.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”¹⁵

Penafsiran :

أراد إذا لقيتم فئة من المشركين فاثبتوا. والثبات إنما يكون بقوة القلب وشدة اليقين، ولا يكون ذلك إلا لنفاذ البصيرة، والتحقيق بالله، وشهود الحادثات كلها منه، فعند ذلك يستسلم لله، ويرضى بحكمه، ويتوقع منه حسن الإعانة، ولهذا أحالهم على الذكر فقال: «وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا».

ويقال إن جميع الخيرات في ثبات القلب، وبه تبين أقدار الرجال، فإذا ورد على الإنسان خاطر يزعجه أو هاجس في نفسه يهيجه. فمن كان صاحب بصيرة توقف ريثما، تتبين له حقيقة الوارد، فيثبت لكونه رابط الجأش، ساكن القلب، صافي اللب وهذا نعت الأكابر.

“Ketika kalian menjumpai pasukan orang-orang musyrik maka kokoh dan teguhlah. Dan keteguhan itu hanya didapat dari kekuatan hati dan keyakinan, dan hal itu tidak akan diperoleh kecuali dengan dalamnya keilmuan dan pengakuan bahwa segala hal terjadi atas izin Allah. Maka ketika semua itu terkumpul pada hati seseorang ia akan berserah diri sepenuhnya kepada Allah, dan ridho dengan apa yang telah ditetapkan untuknya, kemudian muncullah dukungan dan pertolongan. Karenanya Allah perintahkan mereka untuk berdzikir dengan firman-Nya “dan perbanyaklah mengingat Allah”.¹⁶

Bahkan dikatakan bahwa segala kebaikan adalah pada keteguhan hati, dan dengannya pula diketahui derajat seseorang. Ketika seseorang ditimpa suatu masalah, maka orang yang memiliki ilmu dan keteguhan hati akan tenang, dan memastikan kebenaran semua kabar. Maka ia bisa teguh kerana hatinya tenang dan pikirannya jernih. Dan ini adalah sifat orang-orang besar dan sukses dalam kehidupan mereka.”¹⁷

¹⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 182.

¹⁶ Al-Qusyairi, *Lathâifil Isyârât...*, jld. 1, hlm. 397.

¹⁷ *Ibid.*

e. *Hud/11: 3*

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُغْفِرْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ^قوَأَنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾

“Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kesenangan yang baik kepadamu (di dunia) sampai waktu yang telah ditentukan (kematian) dan memberikan pahala-Nya (di akhirat) kepada setiap orang yang beramal saleh. Jika kamu berpaling, sesungguhnya aku takut kamu (akan) ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat).”¹⁸

Penafsiran :

استغفروا ربكم أولا ثم توبوا إليه بعده. والاستغفار طلب المغفرة، يعنى قبل أن تتوبوا اطلبوا منه المغفرة بحسن النظرة، وحمل الرجاء والثقة بأنه لا يخلد العاصي في النار، فلا محالة يخرج منه فابتدئوا باستغفاركم، ثم توبوا بترك أوزاركم، والتنقى عن إصراركم. ويقال استغفروا في الحال مما سلف، ثم إن الممتم بركة أخرى فتوبوا. ويقال استغفروا في الحال ثم لا تعودوا إلى ارتكاب الزلة فاستديموا التوبة- إلى مآلكم- مما أسلفتم من قبيح أعمالكم. ويقال «اسْتَغْفِرُوا»: الاستغفار هو التوبة، والتنقى من جميع الذنوب، ثم «تُوبُوا» من توهم أنكم تجابون بتوبتكم، بل اعلموا أنه يجيبكم بكرمه لا بأعمالكم. قوله جل ذكره: يُغْفِرْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى أي نعيشكم عيشا طيبا حسنا مباركا.

ويقال هو إعطاء الكفاية مع زوال الحرص.

ويقال هو القناعة بالموجود.

ويقال هو أن يوفقه لاصطناع المعروف إلى المستحقين.

ويقال هو أن يكون راضيا بما يجري عليه من نوعي العسر و، اليسر.

“Beristighfarlah kepada Rabb kalian terlebih dahulu, kemudian bertaubatlah setelahnya. Istighfar adalah memohon ampunan, yakni

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 221.

sebelum engkau bertaubat, dahuluilah dengan memohon ampunan kepada Allah dengan pemahaman yang benar, disertai harapan dan optimisme bahwa seorang yang bermaksiat (dari ahli tauhid) tidak akan kekal di dalam neraka, tetapi Allah *subhanahu wata'ala* akan mengeluarkannya dari neraka. Maka mulailah dengan beristighfar, kemudian ikutilah dengan taubat dengan meninggalkan kemaksiatanmu.¹⁹

Atau bisa juga diartikan; beristighfarlah terhadap apa yang engkau lakukan di masa lampau, kemudian ketika bertaubatlah ketika melakukan kesalahan yang lain.²⁰

Atau diartikan dengan; beristighfarlah, kemudian jangan mengulangnya kembali, maka peliharalah taubatmu terhadap kesalahan yang telah engkau perbuat.²¹

Atau diartikan dengan; istighfar adalah taubat, dan penyucian diri dari segala dosa, sedangkan 'bertaubatlah' yaitu dari keraguanmu bahwa taubatmu akan diterima oleh Allah atau tidak, tapi ketahuilah bahwa Allah menerima taubatmu dengan kemurahannya bukan dengan sebab amalan-amalanmu.²²

Firman Allah *subhanahu wata'ala* "Niscaya Dia akan memberi kesenangan yang baik" yakni memberikan kepadamu kehidupan yang tenteram, baik, lagi berkah.²³

Atau yang dimaksud adalah kecukupan dan penjagaan dari sifat rakus dan tamak.²⁴

Atau sifat qanaah dengan apa yang dimiliki.²⁵

Atau Allah akan memberinya taufik untuk melakukan kebaikan kepada yang berhak menerimanya.²⁶

Atau Allah akan menjadikannya ridho dengan apa saja yang menyimpannya dari kesukaran maupun kemudahan."²⁷

¹⁹ Al-Qusyairi, *Lathâiful Isyârât...*, jld. 2, hlm. 34.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

f. ar-Ra'du/13: 28

قُلْ
الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”²⁸

Penafsiran :

قوم اطمأنت قلوبهم بذكرهم الله، وفي الذكر وجدوا سلوهم، وبالذكر وصلوا إلى صفوهم. وقوم اطمأنت قلوبهم بذكر الله فذكرهم الله - سبحانه - بلطفه، وأثبت الطمأنينة في قلوبهم على وجه التخصيص لهم.

ويقال إذا ذكروا أنّ الله ذكرهم استروحت قلوبهم، واستبشرت أرواحهم، قال تعالى: «أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ» لما نالت بذكره من الحياة، وإذا كان العبد لا يطمئن قلبه بذكر الله، فذلك لخلل في قلبه، فليس قلبه بين القلوب الصحيحة.

“Ada suatu kaum yang tenteram hatinya karena mereka mengingat Allah, dan mereka mendapatkan ketenangan dengan mengingat-Nya, dan dengan itu pula mereka mendapatkan kesucian pada hati mereka. Ada pula suatu kaum yang hatinya tenteram karena mengingat Allah sehingga Allah pun mengingat mereka dengan kelembutannya, dan Allah menjadikan ketenangan pada hati mereka dalam bentuk yang khusus. Dikatakan bahwa ketika mereka menyadari bahwa Allah mengingat mereka, maka hati mereka menjadi tenang dan jiwa mereka menjadi gembira.”²⁹

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman : “Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” karena dengan mengingat Allah seseorang akan mendapatkan kehidupan. Dan ketika seorang hamba tidak tenteram hatinya ketika mengingat Allah, maka ada yang salah dengan hatinya, dan hatinya bukan termasuk golongan hati-hati yang bersih.”³⁰

g. al-Isra/17: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

²⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 252.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

“Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.”³¹

Penafsiran :

القرآن شفاء من داء الجهل للعلماء، وشفاء من داء الشرك للمؤمنين، وشفاء من داء النكرة للعارفين، وشفاء من لواعج الشوق للمحبين، وشفاء من داء الشطط للمريدين والقاصدين، وأنشدوا:

وكتبك حولى لا تفارق مضجعى ... وفيها شفاء للذى أنا كاتم

قوله: «وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا»: الخطاب خطاب واحد، والكتاب كتاب واحد، ولكنه لقوم رحمة وشفاء، ولقوم سخط وشفاء. قوم أنار بصائرهم بنور التوحيد فهو لهم شفاء، وقوم أغشى على بصائرهم بستر الجحود فهو لهم شفاء.

“Al-Qur’an bagi para ulama adalah penyembuh dari penyakit kobodohan, bagi orang-orang beriman adalah penyembuh dari penyakit syirik. Ia adalah penyembuh dari ketidaktahuan ketika ia menginginkan pemahaman, penyembuh dari rasa rindu bagi orang-orang yang saling mencintai, dan penyembuh dari jauhnya seseorang dari kebenaran ketika ia mengharapkan hidayah. Para penyair bersenandung : Kitab-kitabMu ada di sekelilingku, oleh karena itu jangan kau pisahkan dari tempat tidurku. Di dalamnya terdapat obat yang dapat menyembuhkan orang, yang saya sendiri adalah orang yang menyembunyikannya.”³²

Firman Allah Ta’ala: “sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.” Pesan yang ada dalam al-Quran adalah pesan yang satu, pun al-Quran adalah kitab yang satu, tetapi ia bisa menjadi rahmat dan penyembuh bagi sebagian orang, dan bisa pula menjadi kesengsaraan dan kerugian bagi sebagian yang lain.”³³

Suatu kaum yang hatinya terpancari cahaya keimanan, maka baginya al-Qur’an adalah penyembuh. Kaum lain yang tertutup hatinya dengan keingkarannya, maka baginya al-Qur’an adalah kesengsaraan.”³⁴

³¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hlm. 290.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

h. *al-Furqon/25: 58*

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۚ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

“Bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Hidup yang tidak mati dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya.”³⁵

Penafsiran :

التوكل تفويض الأمور إلى الله. وحقه وأصله علم العبد بأنّ الحادثات كلّها حاصلة من الله تعالى، وأنه لا يقدر أحد على الإيجاد غيره.

فإذا عرف هذا فهو فيما يحتاج إليه- إذا علم أن مراده لا يرتفع إلا من قبل الله- حصل له أصل التوكل. وهذا القدر فرض، وهو من شرائط الإيمان، فإن الله تعالى يقول: «وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ»

وما زاد على هذا القدر- وهو سكون القلب وزوال الانزعاج والاضطرار- فهي أحوال تلحق بالتوكل على وجه كماله.

“Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah *subhanahu wata’ala*, hakikat dan asalnya adalah ketika seorang hamba mengetahui bahwa segala yang terjadi adalah dari Allah *subhanahu wata’ala*, dan tidak ada satupun yang bisa menciptakannya selainNya.”³⁶

Ketika seorang hamba mengetahui bahwa segala keinginannya tidak akan terjadi kecuali atas izin Allah, maka ia telah memahami hakikat dari tawakkal. Dan kadar pemahaman ini adalah kadar wajib, dan merupakan satu dari syarat-syarat keimanan, Allah Ta’ala berfirman; “dan kepada Allah hendaklah kalian bertawakkal jika kalian adalah orang yang beriman.”³⁷

Adapun derajat diatasnya, adalah ketika dengan bertawakkal seseorang merasakan ketenangan hati, serta hilangnya kegelisahan

³⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 365.

³⁶ Al-Qusyairi, *Lathâiful Isyârât...*, jld. 2, hlm. 388.

³⁷ *Ibid.*

dan kegundahan, maka ini adalah keadaan seseorang yang bertawakkal dengan sebenar-benarnya tawakkal.”³⁸

i. Luqman/31: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”³⁹

Penafsiran :

«أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ»: حقيقة الشكر انفراج عين القلب بشهود ملاطفات الربّ.
ويقال الشكر ما به يحصل كمال استلذاذ النعمة. ويقال الشكر فضلة تظهر على
اللسان من امتلاء القلب بالسرور فينطلق بمدح المشكور. ويقال الشكر نعت كل غنيّ كما
أن الكفران وصف كل لئيم.
ويقال الشكر قرع باب الزيادة. ويقال الشكر قيد الإنعام.
«وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ» لأنه في صلاحها ونصيبتها يسعى.

“Bersyukurlah kepada Allah! Hakikat dari syukur adalah membuka mata hati dengan mengakui kebaikan dan pemberian Allah kepadanya.”⁴⁰

Dan dikatakan bahwa syukur adalah suatu hal yang dengannya seseorang bisa merasakan kenikmatan dengan sempurna. Atau, syukur adalah sesuatu yang muncul dari lisan disebabkan penuhnya hati akan kegembiraan, maka lisannya pun memuji sang pemberi nikmat. Atau syukur adalah sifat yang melekat di setiap orang yang bermartabat, seperti halnya ingkar adalah sifat dari orang-orang yang hina.⁴¹

³⁸ *Ibid.*, hlm. 389.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 412.

⁴⁰ Al-Qusyairi, *Lathâif al-Isyârât...*, jld. 3, hlm. 18.

⁴¹ *Ibid.*

Dan dikatakan bahwa bersyukur adalah mengetuk pintu kenikmatan. Atau ia adalah cara untuk mengikat kenikmatan yang Allah berikan kepadanya.⁴²

“Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri” karena yang ia usahakan adalah untuk kebaikan dirinya sendiri.”⁴³

j. Ghafir/40: 55

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٥٥﴾

“Bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, mohonlah ampun untuk dosamu, dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.”⁴⁴

Penafsiran :

الصبر في انتظار الموعد من الحق على حسب الإيمان والتصديق فمن كان تصديقه و يقينه أتم وأقوى كان صبره أتم وأوفى.

«إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ» : وهو - سبحانه - يعطى وإن توهم العبد أنه يبطى.

ويقال الصبر على قسمين: صبر على العافية، وصبر على البلاء، والصبر على العافية

أشد من الصبر على البلاء، فصبر الرجال على العافية وهو أتم الصبر.

«وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ» . وفي هذا دليل على أنه كانت له ذنوب، ولم يكن جميع استغفاره

لأتمته لأنه قال في موضع آخر «وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ» وهنا لم يذكر ذلك. ويمكن حمل

الذنب على ما كان قبل النبوة إذ يجوز أن يكون العبد قد تاب من الزلة ثم يجب عليه

الاستغفار منها كلما ذكرها، فإن تحديد التوبة يجب كما يجب أصل التوبة.

“Kesabaran dalam menanti janji yang telah Allah tetapkan itu tergantung dengan kadar keimanan seseorang, maka semakin sempurna keimanan dan keyakinannya seseorang, maka semakin ia mampu untuk bersabar menunggu apa-apa yang Allah *subhanahu wata'ala* telah janjikan kepadanya.”⁴⁵

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 55.

⁴⁵ Al-Qusyairi, *Lathâifil Isyârât...*, jld. 3, hlm. 139.

”Sesungguhnya janji Allah itu benar,” Allah *subhanahu wata’ala* akan tetap memberi (menepati janji-Nya) meskipun seorang hamba mengira bahwa Allah memperlambat atau menunda janji tersebut.⁴⁶

Dikatakan bahwa sabar itu ada dua macam, yaitu sabar terhadap kenikmatan dan sabar terhadap cobaan. Dan sabar terhadap kenikmatan itu lebih berat daripada bersabar terhadap cobaan. Maka kesabaran seseorang terhadap apa yang ia cintai adalah puncak dari kesabaran.⁴⁷

“Mohonlah ampun untuk dosamu” menunjukkan bahwa ia telah melakukan dosa sebelumnya. Dan tidak semua istighfarnya ia peruntukkan kepada ummatnya, Allah *subhanahu wata’ala* berfirman di ayat yang lain “dan kepada orang-orang yang beriman dari laki-laki maupun perempuan” dan tidak menyebutkan tambahan tersebut pada ayat ini.⁴⁸

Atau bisa juga yang dimaksud dengan dosa beliau adalah dosanya sebelum diangkat menjadi nabi. Karena diperbolehkan bagi seorang hamba yang sudah bertaubat terhadap dosanya untuk mengulangi taubatnya ketika ia mengingat kembali kesalahan tersebut. Karena memperbaharui taubat itu wajib sebagaimana taubat di saat melakukan dosa pun merupakan sebuah kewajiban.”⁴⁹

k. al-Hadid/57: 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ ﴿٢٠﴾

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.”⁵⁰

Penafsiran :

الحياة الدنيا معرضة للزوال، غير لاثثة ولا ماثثة، وهي في الحال شاغلة عن الله، مطمعة وغير مشبعة، وتجري على غير سنن الاستقامة كجريان لعب الصبيان، فهي تلهي عن الصواب واستبصار الحق، وهي تفاخر وتكاثر في الأموال والأولاد.

«كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا» الكفار: الزَّراع. هو في غاية الحسن ثم يهيج فتراه يأخذ في الجفاف، ثم ينتهي إلى أن يتحطم ويتكسر.

«وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ» لأهله من الكفار.

«وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ» لأهله من المؤمنين.

«وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ» الدنيا حقيرة - وأحقر منها قدرا طالبتها وأقل منه خطرا المزاحم فيها، فما هي إلا جيفة وطالب الجيفة ليس له خطر. وأخس أهل الدنيا من بخل بها. وهذه الدنيا المذمومة هي التي تشغل العبد عن الآخرة!

“Kehidupan dunia itu pasti sirna, tidak mungkin kekal dan abadi, dan ia melalaikan seseorang dari Allah *subhanahu wata'ala*, membuat seseorang merasa lapar terhadapnya dan tidak pernah kenyang, dan membuatnya menjalani kehidupan seperti halnya para anak kecil yang tak bosan-bosannya bermain. Maka ia melalaikan dari kebenaran dan penglihatan seseorang terhadap kebenaran. Dan di dalamnya hanyalah saling berbangga diantara manusia dan saling berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan.”⁵¹

“Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengahumkan para petani, kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur.” Tanaman tersebut dalam kondisi yang paling baik, tapi kemudian engkau melihatnya mengering, kemudian hancur tanpa ada keindahan yang tersisa.”⁵²

“Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras” yakni bagi orang-orang kafir yang menjadikan dunia sebagai tujuan mereka.”⁵³

⁵⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 540.

⁵¹ Al-Qusyairi, *Lathâif al-Isyârât...*, jld. 3, hlm. 291.

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

“Dan ampunan dari Allah serta keridhoannya” yakni bagi orang mukmin yang menjadikan usahanya di dunia sebagai bekal di akhirat.⁵⁴

“Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu” yakni dunia adalah sesuatu yang hina, dan yang lebih hina kedudukannya adalah yang mendamba-dambakannya. Adapun manusia yang paling hina adalah orang yang bakhil terhadap dunianya. Dan dunia yang tercela inilah yang menyibukkan seorang hamba dari mengingat akhirat.”⁵⁵

1. at-Talaq/65: 3

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ
قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

“Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.”⁵⁶

Penafsiran :

لم يقل: ومن يتوكل على الله فتوكله حسبه، بل قال: فهو حسبه أي فالله حسبه أي كافيهِ «إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا».

إذا سبق له شيء من التقدير فلا محالة يكون، وتوكله لا يتغير المقدور ولا يستأخر،

ولكن التوكل بنيانه على أن يكون العبد مروح القلب غير كاره، وهذا من أجل التعم.

“Allah tidak mengatakan “Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah maka tawakkal itu cukup baginya” tetapi Allah berfirman “Maka Ia (Allah) cukup baginya” Yakni Allah akan mencukupinya. Karena “Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 365.

urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.”⁵⁷

Ketika takdir telah mendahuluinya, maka yang ditakdirkan pasti terjadi, dan dengan bertawakkal kepada-Nya tidak akan mengubah takdir tidak pula mengakhirkannya, tetapi tawakkal akan menjadikan seorang hamba tenang hatinya tanpa rasa khawatir, dan ini merupakan salah satu kenikmatan yang paling besar.”⁵⁸

⁵⁷ Al-Qusyairi, *Lathâîful Isyârât...*, jld. 3, hlm. 329.

⁵⁸ *Ibid.*